

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan tujuan untuk menyatakan maksud juga pemikiran manusia kepada manusia lainnya. Kridalaksana (2008) mengartikan bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipakai manusia untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mendefinisikan isi dan maksud dari pikiran masing-masing manusia. Bahasa yang diartikan pada pemahaman dari bahasa tersebut merupakan bahasa yang nyata, yang dipakai untuk berkomunikasi manusia. Bahasa juga adalah suatu ujaran yang bermakna untuk memberitahukan sesuatu kepada manusia. Memberitahukan Sesuatu yang dimaksudkan diatas adalah apa yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diucapkan.

Menurut Alwi (2005), adapun yang dimaksud dengan bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang memiliki sifat abitrer dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya dalam melakukan sosialisasi, kerja sama maupun dalam memperkenalkan diri. Soeparno (1993) berpendapat jika fungsi umum dari bahasa itu sendiri digunakan sebagai alat komunikasi antar sosial. Dan sosiolinguistik juga melihat bahasa sebagai tingkah laku sosial (sosial behavior) yang digunakan saat komunikasi sosial. Suwarna (2002) pun juga berpendapat bahwa bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi pada kehidupan manusia, baik dalam individu maupun dalam kolektif sosial.

Ada satu pembahasan mengenai bahasa juga yaitu Lanskap Linguistik, lanskap linguistik sangat berkaitan dengan bahasa karena penggunaan lanskap linguistik yang tergolong sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Manusia dapat menemukan lanskap linguistik dimana saja seperti pada iklan, majalah, nama toko dan masih banyak

lagi. Lanskap linguistik sendiri adalah munculnya bahasa diantara ruang dan tempat, Dalam lanskap linguistik, tanda berdiri sebagai teks yang literal dan konkret, yang dapat dibaca, difoto, dan diselidiki. Tanda tersebut kemudian dapat dibedah secara linguistik dan budaya guna mengudar kelindan antara bahasa, kultur, serta politik dan kekuasaan.

Lanskap Linguistik berfokus pada penjelasan dan arti dari pentingnya bahasa-bahasa tertulis yang digunakan pada ruang publik. Singkatnya, LL ialah gambaran situasi kebahasaan pada ruang publik mengenai pola umum penggunaan bahasa, kebijakan bahasa, sikap bahasa juga konsekuensi kontak bahasa yang terhubung dari waktu ke waktu. Puzey (2016), mengatakan LL ialah gambaran dari kajian interdisipliner akibat adanya berbagai isu multibahasa pada ruang publik. Walaupun LL ialah kajian yang terbilang masih baru pada kajian linguistik terapan, namun teori ini sudah berkenaan dengan teori lainnya, seperti sociolinguistik, multilingualisme, skema bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra juga psikologi sosial. Menilik interaksi dari bahasa di ruang publik, dapat dicari konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam pemisahan relasi sosial dan politik.

Pemakaian bahasa diruang publik dalam kajian lanskap linguistik menjadi kajian yang potensial dan berkembang dalam beberapa dekade. Lanskap Linguistik, yang dalam penelitian ini akan disingkat menjadi LL, sejatinya merupakan bentuk kajian multilingualisme yang menggunakan ruang publik sebagai konteks. Shomamy Et Al (2006) mengatakan bahwa Konsep LL merujuk pada satu kesatuan objek linguistik yang merepresentasikan tanda dalam cakupan ruang publik. Objek linguistik dalam LL mencakup aspek multibahasa yaitu pemakaian bahasa bentuk penafsiran terkait serta representasi lain diluar aspek bahasa. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Ben Rafael (2006) bahwa LL merupakan kajian linguistik atas objek linguistik yang menandai ruang publik. Pada ruang publik terdapat konstruksi simbolis yang merupakan cerminan relasi kuasa yang ada dalam sebuah konteks sosial. Meskipun masih baru berkembang di Indonesia, LL sudah cukup

dikaji secara luas di mancanegara. Terkait penjelasan diatas, penelitian ini menelisik penggunaan bahasa diruang publik yaitu penamaan pada ruang publik di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penggunaan bahasa yang dikaji mencakup aspek distribusi dan aspek pembuat LL. Selanjutnya penelitian ini juga menelisik fungsi dari LL yang mencakup fungsi informasi dan fungsi simbolis.

Menurut Landry, Bou Rhis (1997), mengatakan jika LL mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional didefinisikan bahwa sebuah lanskap memiliki fungsi sebagai penanda sebuah ruang atau tempat. Proses penandaan ini menjadikan sebuah lanskap dapat dikenali, memberikan arah atau orientasi, dan dapat dibedakan dengan lanskap lain yang serupa. Pada fungsi informasional penggunaan bahasa tertentu menjadi penanda dari pembuat suatu lanskap. Pemakaian bahasa tertentu merujuk pada wilayah geografis agen pembuat lanskap juga etnisitas yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya fungsi simbolis mengungkap isu atas penggunaan bahasa pada sebuah lanskap. Pemilihan sebuah bahasa atas berbagai pilihan bahasa lain yang ada dan berdampingan menggambarkan kaitan bahasa dengan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Secara simbolis kehadiran sebuah bahasa menunjukkan keterwakilan atau kehadiran sebuah kelompok masyarakat dalam ruang publik. Hal ini menggambarkan fungsi simbolis sebuah lanskap dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah aspek sosial budaya yang lebih luas seperti isu identitas, politik minoritas atau dominasi, sejarah, dan isu-isu sosial dan budaya lainnya.

Secara singkat fungsi informasional membedakan makna penanda di wilayah geografis masyarakat yang memberikan bahasa pada nama tempat itu. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai penanda wilayah masyarakat penuturnya dan pembeda dari wilayah penduduk lain yang berbeda bahasanya. Dan pada fungsi simbolis, kehadiran atau ketidakhadiran bahasa sebuah kelompok pada papan jalan berdampak pada perasaan sebagai bagian

kelompok itu. Fungsi simbolis juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas sebuah etnis.

Salah satu contoh lanskap linguistik pada ruang public di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai berikut.



Bisa kita lihat dari gambar bahwa penulisan teks ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata) di yang ada di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris (bilingual), arti dari tulisan ODTW itu sendiri adalah “kota tepi laut”. Bahasa Inggris digunakan karena bahasa Inggris ialah sebuah bahasa yang memiliki tingkatan internasional juga rata-rata pengunjung manca negara memahami apabila memakai bahasa Inggris. Terlihat bahwa papan nama ini adalah tataran ruang resmi (official sign), tataran ruang resmi adalah tataran ruang publik yang dibuat dan diurus oleh pemerintah. Terlihat dari bentuk dan pembuatannya yang terbilang sangat bagus dan matang. Pemakaian bahasa Inggris pada bidang perekonomian sepertinya mempunyai dampak untuk menaikkan penjualan juga memunculkan dorongan perekonomian. Selain itu pemakaian bahasa Inggris dapat memancing isu identitas juga kekuasaan yang mempunyai konsekuensi bagi kesepadanan berbagai macam bahasa yang tampak di situasi wilayah multibahasa, salah satunya di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kajian LL pada dasarnya bersifat sosio-ekonomis, dalam arti bahwa ia mencari korelasi antara pemakaian bahasa tertentu di sebagian wilayah perkotaan dan standar hidup di wilayah itu pada umumnya. Sudah umum disepakati bahwa pemakaian bahasa dalam LL

terangkum ke dalam dua kategori, yakni pemakaian bahasa secara atas-bawah (top-down) dan pemakaian bahasa secara bawah-atas (bottom-up). Kategori atas-bawah mencakupi pemakaian bahasa di ruang publik yang dibuat oleh badan atau lembaga pemerintah, lembaga publik yang mengurus persoalan agama, pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, misalnya: papan tanda nama jalan, dan maklumat umum, sedangkan kategori bawah-atas meliputi pemakaian bahasa oleh pemilik kedai/toko (pakaian, makanan, perhiasan), kantor/pabrik/agen swasta, maklumat pribadi (sewa/jual mobil/rumah) termasuk iklan lowongan kerja.

Lou (2016) juga Blommaert (2013) berpendapat bahwa ruang sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian kegiatan budaya. Kajian toponomastik (nama tempat), menjadi bidang yang tak terlepas dari LL. Nama atau papan nama yang ada di jalanan, yang notabene bagian dari lanskap, dianggap bentuk interaksi antara bahasa, ruang dan tempat. Puzey (2016) Kerangka konsep LL dan fokusnya pada nama tempat, juga berkaitan erat dengan keadaan antara bahasa minoritas dan mayoritas serta pemberlakuan upaya politik terhadap bahasa lokal dalam rangka pengubahan nama tempat serta bagaimana sikap masyarakat terhadap isu itu. Singkat kata terdapat hubungan antara LL, nama-nama dan juga kebijakan bahasa yang tertuang dalam sejumlah isu seperti dinamika pemajangan papan nama dengan bahasa ganda atau lebih, konflik yang dipicu, penamaan ulang, hingga bahasa sebagai identitas sebuah kelompok.

Blommaert (2013) berpendapat jika tanda di ruang publik juga dapat memaksa audiensi agar mengikuti aturan mainnya, dengan sejumlah batasan dan pedoman norma yang dipercaya bersama. Tanda dalam ruang publik tentunya dibuat bukan tanpa alasan. Tanda mempunyai pesan dan tidak pernah netral, memiliki keterhubungan dengan struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan. Alasannya ruang publik merupakan area sekaligus juga instrumen pengaturan dan pengadilan kekuasaan. Pengertian dari tanda sendiri ialah sesuatu yang

dipergunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain. Tanda bisa berbentuk benda, sifat, kejadian dan lain sebagainya. Tanda alam memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya. misalnya, guntur adalah tanda badai, atau gejala medis tanda penyakit.

Lanskap linguistik mengklaim bahwa tanda yang ada pada lanskap berupa teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto dan dapat dibedah secara kultural dan linguistik. Tanda yang dimaksud merupakan tanda yang digunakan dalam rangka diseminasi pesan umum kepada publik dalam bentuk informasi, petunjuk, peringatan, dan semacamnya. Tanda ini juga sering kali muncul pada konteks komersial seperti pemasaran dan iklan yang fungsi utamanya untuk menarik perhatian terhadap sebuah produk atau bisnis. Dalam satu wilayah sering terjadi adanya berbagai macam tuturan bahasa yang tumbuh dan berkembang berdampingan yang menyebabkan bentuk interaksi mengarah pada alih kode serta campur kode. Hal ini dapat terjadi akibat masyarakat yang menggunakan interaksi secara multilingual. Provinsi Jambi juga adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak pengguna bahasa multilingual karena masyarakatnya sangat banyak yang adalah pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia. Wardhaugh (2006) pun memakai multibahasa untuk menjurus ke situasi dimana seorang penutur mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu tutur bahasa. Hal ini pun tidak ditujukan ke kondisi lisan saja namun pada tanda-tanda tertulis juga, yang dapat ditunjukkan di sebuah pesan resmi, iklan, poster, pemberitahuan, dan juga nama jalan.

Di Provinsi Jambi, terdapat tanda tertulis multibahasa yang dengan mudah dijumpai, seperti pada tempat wisata, pusat perbelanjaan, tempat makan, sekolah, tempat beribadah, dan lain sebagainya. Jika dilihat-lihat lagi, seperti apa bahasa-bahasa ini digunakan untuk dituliskan pada teks-teks yang ada pada ruang publik, maka ada berbagai jenis bahasa seperti bahasa asing, daerah, dan bahasa Indonesia. Walaupun pemakaian bahasa Indonesia pada ruang publik telah disusun dengan jelas pada UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Lagu

Kebangsaan, Lambang Negara, Bendera dan juga Bahasa, namun pada kenyataannya saat praktik juga implementasi jelas berbeda. Kusumaningsih, Sudiatmi, Muryati (2013) membenarkan jika latar belakang ekonomi adalah penyebab utama dari digunakannya bahasa asing (terlebih penggunaan bahasa Inggris) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi informasi yang ada pada ruang publik di Kuala Tungkal?
2. Bagaimana fungsi symbol yang ada pada ruang publik di Kuala Tungkal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilatar belakangi oleh penelitian, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- Mampu menjelaskan fungsi informasi dari Lanskap Linguistik pada ruang publik di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat
- Mampu menjelaskan fungsi simbolik dari Lanskap Linguistik pada ruang publik di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bisa dipergunakan oleh berbagai kalangan, khususnya disiplin ilmu antropolinguistik mengenai Lanskap Linguistik pada ruang publik.
- Penelit berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan memperdalam pengetahuan bagi peminat bahasa khususnya mengenai Lanskap Linguistik.

1.1.2 Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharap dapat menunjukkan informasi yang jelas terkait fungsi informasi dan fungsi simbolik pada ruang publik di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Peneliti ini secara praktis diharap bisa memberi kontribusi yang baik untuk kaum akademisi dan khalayak umum sebagai sumber referensi ataupun bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan berikutnya.